

B A B I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Perang Kamang 1908 adalah salah satu peristiwa penting yang terjadi di Sumatera Barat pada masa pergerakan. Belanda menganggap perlawanan rakyat Kamang sebagai sebuah peristiwa besar. Hal ini terbukti dengan banyaknya koran Belanda yang memberitakan peristiwa ini diantaranya: *Bataviaasch Nieuwsblad*, yang terbit pada tanggal 18 Juni 1908, dengan judul “Belasting Opstootjes-De Belasting Onlusten” (Kerusuhan Pajak), berita ini dimuat tak lama setelah peristiwa Perang Kamang terjadi tanggal 15 -16 Juni 1908. Koran yang sama juga kembali menerbitkan berita dengan judul “De Begewing Ter Sumatera’s Weskust” pada tanggal 24 Agustus 1908. Koran dengan nama *De Telegraaf*, terbit tanggal 1 Agustus 1908, juga memberitakan perlawanan rakyat Kamang ini dengan judul “Nederland Oost Indie”. Tanggal 30 Agustus 1908 *De Telegraaf* kembali memuat berita berjudul “Nieuws van Sumatera’s Weskust”. Koran lain bernama *Algemeen Handelsblad*, juga pernah menuliskan dua berita terkait Perang Kamang yaitu berita yang berjudul “Het Gevecht in Kampoeng Tengah in Kamang” yang terbit tanggal 19 September 1908 dan berita yang dimuat tanggal 22 November 1908 berjudul “Van Dag Tot Dag De Fusillades in De Padangsche Bovenlanden”.

Tulisan-tulisan dalam koran tersebut pada umumnya menceritakan tentang isu bahwa H. Abdul Manan telah membagikan jimat kepada para muridnya dalam rangka persiapan melawan Belanda. Selain itu dalam koran-koran tersebut juga di tuliskan tentang persiapan kedatangan pasukan Belanda ke Kamang, yang di dalamnya meliputi; jumlah pasukan, rute yang akan ditempuh, pembagian pasukan, fokus

terhadap pencarian H. Abdul Manan, jalannya perang, serta bagaimana perlawanan yang dilakukan oleh masyarakat Kamang terhadap pasukan Belanda.¹

H. Abdul Manan merupakan salah satu pemimpin rakyat Kamang dalam melakukan perlawanan terhadap pemerintah kolonial ini. Namanya sering disebut dalam karya-karya tulis tentang Perang Kamang. H. Abdul Manan yang memiliki nama kecil Saidi adalah anak dari H. Ibrahim Tuanku Nan Kayo. Ayahnya merupakan salah seorang pejuang Paderi bersama Tuanku Nan Renceh. Sang ayahlah yang telah menumbuhkan semangat nasionalisme pada Saidi kecil (H. Abdul Manan).²

Perlawanan rakyat Kamang pada tahun 1908 adalah salah satu perlawanan besar yang dihadapi Belanda setelah Perang Paderi. Beberapa serangan yang terjadi sebelum ini hanya dalam skala kecil yang dianggap oleh Belanda sebagai sebuah gangguan keamanan saja.³ Pertanda amannya Minangkabau sebelum peristiwa Perang Kamang adalah berbagai kebijakan politik dan ekonomi Belanda tanpa menghadapi perlawanan rakyat yang berarti.⁴

Perang Kamang terjadi sebagai imbas dari diberlakukannya pajak langsung terhadap rakyat. Pihak Belanda sendiri sebenarnya sejak awal telah menyangsikan pemberlakuan kebijakan ini dan paham betul akan sulit diterapkannya aturan tersebut di Sumatera Barat. Hal ini disebabkan oleh karakter orang Sumatera Barat atau Minangkabau khususnya yang bersifat independen/merdeka.⁵ Mereka tidak akan

¹Irwan Setiawan, "Historiografi Perang Kamang 1908", *Makalah* disajikan dalam Seminar Nasional Kepahlawanan Tiga Tokoh "Perang Belasting 1908" di Bukittinggi, 11 -12 Maret 2016. hlm. 4

²Irwan Setiawan, *Bau Mesiu: Haji Abdul Manan dan Perang Kamang 1908*, (Kediri: Fam Publishing, 2019), hlm. 20-25

³Gusti Asnan, "Orang Minang Menulis Tentang Perang Kamang", *Makalah* disajikan dalam Seminar Perlawanan Anti Belasting dan Gerakan Kemajuan di Sumatera Barat, di Bukittinggi, 11 November 2008. hlm.1

⁴*Ibid.* hlm. 2-3

⁵Rusli Amran, *Pemberontakan Pajak, Bagian I Perang Kamang*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1988), hlm. 5-6.

mau memahami kewajiban yang harus mereka bayarkan kepada pihak asing yang datang ke daerah mereka. Orang Minangkabau adalah orang-orang bebas yang tidak akan terima begitu saja diperintah orang asing di tanah mereka sendiri.

Selain itu, masyarakat Minangkabau juga merasa dicurangi oleh Pemerintah Kolonial Belanda. Pemerintah Kolonial yang sebelumnya telah berjanji tidak akan memberlakukan pajak dalam bentuk uang mengingkari janji itu. Janji Belanda ini tertuang dalam Plakat Panjang yang dikeluarkan pada tanggal 25 Oktober 1847. Di dalamnya kesepatan tertulis tersebut Belanda berjanji tidak akan memberlakukan pajak kepada orang Minangkabau yang digantikan dengan penanaman kopi dan lada.⁶

Tanpa pajak pun sebenarnya masyarakat Minangkabau telah dibuat susah, karena berbagai peraturan yang diberlakukan pemerintah. Antara lain adanya SK tentang sistem tanam paksa kopi yang dikeluarkan oleh Gubernur Jenderal Michael pada bulan November 1847 yang mewajibkan penanaman kopi minimal 500 batang. Aturan ini menyebabkan lahan masyarakat lebih banyak untuk menanam kopi. Di daerah Kamang sendiri lahan penanaman kopi berkembang hingga wilayah perbukitan. Selain penanaman kopi aturan lain yang memberatkan yaitu adanya kerja rodi dalam membuat jalan dan sarana umum serta adanya aturan ronda atau dikenal dengan sebutan *jago gadang* dan *jago nagari* yang membuat masyarakat menyiapkan sendiri bekal ronda mereka.⁷

Seiring berjalannya waktu, ternyata penanaman kopi tidak mampu lagi memenuhi kebutuhan keuangan pemerintah Belanda. Sehingga muncul usulan penerapan pajak langsung terhadap rakyat meskipun hal ini menyalahi isi perjanjian Plakat Panjang. Sebetulnya ada opsi lain dalam mengatasi masalah keuangan Belanda, antara lain

⁶Bukhari Nurdin, Thahar Ramli, *Perlawanan Rakyat Kamang Menentang Belanda Tahun 1908*, (Kamang Magek: Panitia Peringatan Perang Kamang 1908, 2008), hlm. 27-28.

⁷Irwan Setiawan, *op. cit.*, hlm. 37-38.

dengan menaikkan harga beli kopi yang semula f.15 (gulden) perpikulnya menjadi f.25, dengan tujuan masyarakat lebih bersemangat dalam menanam kopi.⁸ Ada pula usulan perluasan area tanam kopi agar hasil kopi jadi lebih banyak.

Usulan tentang penerapan pajak langsung sebenarnya telah ada sejak tahun 1888 tapi baru ditindaklanjuti sekitar tahun 1895 dengan mencoba mensosialisasikan pemberlakuan pajak kepada rakyat, yang hasilnya rakyat seluruhnya menolak penerapan pajak tersebut karena ekonomi rakyat yang semakin sulit.⁹ Namun aturan penerapan pajak ini tetap diberlakukan pemerintah karena dianggap lebih cepat mengatasi masalah keuangan yang mereka hadapi.

Berita akan belakunya penerapan pajak ini memicu reaksi penolakan masyarakat Minangkabau. Salah satunya pada tahun 1897 di Maninjau telah disusun rencana perlawanan terhadap Belanda, namun usaha ini digagalkan Belanda dengan menangkap pimpinan mereka.¹⁰ Ada 9 orang yang menjadi tahanan Belanda namun satu orang berhasil melarikan diri yaitu Haji Tapakih, delapan orang yang berhasil ditahan dan kemudian ditembak mati oleh Belanda adalah; Tuanku Ibadat dan Tuanku Padang Gantiang dari Koto Laweh, Tuanku Karikil, Datuak Mangkunung, Sutan Jumat, Datuak Tan Muhammad, Ibrahim Pakih Batuah dari Lubuk Pandan, dan Tuanku Batang Hari.¹¹ Namun hal ini menjadi acuan bagi daerah lain di Minangkabau untuk melakukan perlawanan terhadap aturan pajak yang diberlakukan oleh Belanda ini.

Sepanjang tahun 1908 di beberapa nagari (seperti; Nanggalo, Lubuak Aluang, Parik Malintang, Kayu Tanam, Batusangkar, Lintau, Kamang, Manggopoh dan Ulakan) terjadi perlawanan yang disebabkan oleh peraturan baru mengenai pajak

⁸Rusli Amran, *Sumatera Barat Plakat Panjang*, (Jakarta: Sinar Harapan,1985), hlm. 325

⁹Rusli Amran, *op.cit.*,(1988) hlm. 25

¹⁰Irwan Setiawan, *op.cit.*, hlm. 39

¹¹Rusli Amran,*op. cit.* (1988), hlm. 11-12

(sebesar 2%).¹² Perlawanan di Kamang adalah salah satu yang terbesar karena mengakibatkan banyak korban baik dari pihak rakyat maupun pihak Belanda. Belanda pun mengalami kerugian materi yang cukup banyak akibat perang ini. Belanda juga kewalahan dengan perlawanan rakyat Kamang, sehingga meminta bantuan pasukan tambahan dari Padang Panjang untuk melakukan pengamanan *Fort De Kock* pasca perang.¹³

Perang Kamang sebagai sebuah peristiwa ternyata menarik untuk dijadikan sebagai objek penelitian ilmiah. Hal ini terbukti dengan cukup banyaknya tulisan yang menjadikan Perang Kamang sebagai pokok kajiannya, baik yang diterbitkan sebagai sebuah buku maupun dalam bentuk artikel. Penulisan Perang Kamang juga menjadi hal yang penting dalam mempublikasikan kisah heroik orang Minangkabau di masa penjajahan Belanda. Setiap tulisan yang ada ditulis oleh para penulis memiliki latar belakang yang beragam. Tesis ini merupakan sebuah tinjauan historiografis dari karya tulis yang menjadikan Perang Kamang sebagai fokus kajiannya.

Sejarah atau informasi historis tertulis mengenai Perang Kamang telah mulai muncul beberapa saat setelah perang tersebut meletus dan terus berlanjut hingga saat sekarang. Karya tulis berupa buku dapat dibagi lagi ke dalam berbagai bentuk. Beberapa di antaranya adalah kenang-kenangan hidup, kompilasi dari pengalaman hidup dan berbagai catatan yang dibuat berkenaan dengan perang tersebut, dan hasil bacaan dan penelitian dari berbagai sumber (tulisan) mengenai perang tersebut.

Di samping itu juga ada karya tulis yang merupakan alih aksara dari karya berbahasa Arab Melayu mengenai keterlibatan atau kesaksian penulisnya dalam Perang Kamang seperti *Nazam Perang Kamang* yang ditulis dalam aksara Arab Melayu oleh salah satu pelaku sekaligus saksi sejarah Perang Kamang bernama

¹²Fahmi Alinh, "Perang Kamang Sumatera Barat 1908", <https://fahmialinh.wordpress.com>, diposting tanggal 5 Juli 2015, diakses tanggal 19 Juni 2019 pukul: 09:03 wib.

¹³Irwan Setiawan, *op.cit.*, hlm. 77

Ahmad Marzuki. Karya sastra itu kemudian disadur kedalam huruf latin dengan judul *Syair Perang Kamang*. Selain itu juga terdapat beberapa buku berupa kumpulan tulisan (artikel) mengenai Perang Kamang .

Orang atau penulis asal Minang yang menjadikan Perang Kamang sebagai fokus kajiannya dapat dibagi ke dalam dua kelompok besar; *pertama*, mereka yang terlibat langsung atau hidup pada masa Perang Kamang seperti tulisan yang di buat oleh anak dari H. Abdul Manan yang menyaksikan dan terlibat dalam perjuangan ayahnya. Juga tulisan Hatta yang terdapat dalam otobigrafinya. Kelompok *kedua* adalah mereka yang tidak terlibat langsung dalam perang, mereka dari kelompok kedua ini terbagi pula dalam beberapa kelompok yaitu: kelompok sejarawan dan kelompok bukan sejarawan.

Tesis ini mencoba menguraikan berbagai karya yang ditulis dan dipublikasikan tentang Perang Kamang oleh orang – orang Minang itu sendiri. Orang Minang yang dimaksud dalam tesis ini adalah orang yang memiliki ayah dan ibu berdarah Minangkabau. Minangkabau sangat dikenal dan identik dengan sistem matrilineal, dalam susunan masyarakat matrilineal Minangkabau, seorang anak yang dilahirkan menurut hukum adat hanya akan mempunyai hubungan hukum dengan ibunya.¹⁴ Dengan demikian, anak akan menjadi atau masuk dalam klan/suku dari ibunya, namun demikian yang menjadi subjek dalam penulisan tesis ini bukan hanya mereka yang memiliki suku berdasarkan garis keturunan matrilineal tersebut. Tetapi juga penulis-penulis yang memiliki darah Minang karena merupakan keturunan dari ayah yang berasal dari Minang. Mereka dari kedua klasifikasi inilah yang disebut sebagai orang Minang dalam penulisan tesis ini, hal ini bertujuan untuk memperluas subjek dari penelitian ini.

¹⁴Asmaniar, “Perkawinan Adat Minangkabau”, *Binamulia Hukum*, Vol. 7, No. 2, Desember 2018, hlm. 135

Dengan kata lain tulisan ini merupakan suatu kajian historiografis mengenai sejarah Perang Kamang yang ditulis oleh orang Minang. Adapun yang menjadi latar belakang dari penulisan ini adalah belum adanya karya tulis yang mengkaji tentang historiografis Perang Kamang, sementara telah banyak tulisan yang lahir dari peristiwa besar tersebut. Sampai saat ini hanya terdapat 2 karya tulis yang melakukan tinjauan historiografis mengenai sejarah Perang Kamang. Pertama tulisan Gusti Asnan berjudul “Orang Minang Menulis Tentang Perang Kamang”, dan yang kedua makalah yang berjudul “Historiografi Perang Kamang 1908” yang ditulis Irwan Setiawan. Kedua tulisan ini merupakan makalah yang di sampaikan kedua penulis dalam sebuah seminar yang berbeda. Keduanya baru mengupas sedikit dari historiografi Perang Kamang, untuk itu penulis merasa perlu menyajikan kajian historiografi yang lebih lengkap dan mendetail. Tulisan Irwan Setiawan dalam makalahnya barulah berupa kumpulan tulisan yang menulis tentang Perang Kamang, belum berupa kajian historiografis Perang Kamang.

Tulisan dari Gusti Asnan telah memberikan gambaran secara umum tentang latar belakang, tujuan dan manfaat dari tulisan-tulisan tentang Perang Kamang yang ditulis oleh orang Minang. Namun demikian perlu catatan lebih detail tentang setiap penjabaran yang telah dikemukakan dalam artikel tersebut. Penelitian ini akan menguraikan secara detail karya orang Minang tentang Perang Kamang, mulai dari riwayat penulis, motif penulisan serta tujuan penulisan karya tersebut. Sehingga kemudian akan tergambar corak penulisan masing-masing tulisan yang menjadi bahan kajian pada tesis ini.

Makalah yang ditulis oleh Gusti Asnan belum membahas seluruh tulisan orang Minang tentang Perang Kamang, hanya beberapa tulisan saja yang menjadi bahan kajiannya. Selain itu, makalah ini masih menjabarkan karya tulis tentang Perang

Kamang secara umum, belum terdapat pengelompokan dari masing-masing karya tulis. Sehingga penulis mencoba untuk mengelompokkan karya tulis tersebut ke dalam beberapa kategori. Pengelompokan ini bertujuan untuk mengidentifikasi setiap karya tulis berdasarkan masing-masing kategori yang telah ditetapkan. Sehingga akan memberikan gambaran yang lebih jelas tentang latar belakang dan tujuan penulisan tersebut.

Makalah yang ditulis oleh Irwan Setiawan memberikan gambaran sederhana tentang kesimpulan dari setiap tulisan tentang Perang Kamang yang menjadi sumber penelitiannya. Makalah ini lebih tepatnya adalah sebuah kajian bibliografis dari sejarah Perang Kamang. Dari kedua makalah di atas maka perlu kiranya disusun sebuah karya tulis atau historiografi tentang Perang Kamang yang lebih mendetail. Kajian historiografis ini penting dilakukan agar dapat melihat berbagai bentuk penulisan sejarah yang pernah ada baik dalam bentuk buku, makalah dan artikel yang dihasilkan oleh orang Minang.

Secara khusus karya yang akan dikaji dalam penulisan ini akan dikelompokkan ke dalam beberapa bagian. Pertama, analisa karya tulis berdasarkan kategori atau bentuk tulisan. Pembagian bentuk tulisan ini dikelompokkan lagi menjadi 3 kategori. Kategori pertama yaitu kategori non ilmiah dalam bentuk sastra, kedua dalam bentuk karya tulis ilmiah yang dihasilkan oleh para sejarawan profesional dan kategori terakhir berupa karya tulis yang dibuat oleh orang Minang non sejarawan yang membuat karya tulis semi ilmiah. Pembagian kedua berdasarkan waktu penulisan karya-karya tersebut. Pembagian terakhir yaitu berdasarkan siapa yang melakukan penulisan tentang Perang Kamang dan keempat adalah motif serta tujuan dari penulisan karya tersebut. Setelah menjawab semua pertanyaan di atas akan dapat

dilihat bagaimana para sejarawan masa kini menerima hasil karya-karya tulis tersebut sebagai sebuah referensi untuk mengetahui tentang Perang Kamang.

Dari beberapa karya yang ada belum terdapat penulisan yang melakukan kajian historiografi secara komprehensif menyangkut karya-karya tentang Perang Kamang. Maka penulis mencoba untuk melakukan penelitian terhadap setiap karya-karya ilmiah yang dituliskan oleh orang Minang tentang Perang Kamang. Penelitian ini diberi judul “Perang Kamang 1908 Dalam Tulisan Orang Minang: Sebuah Kajian Historiografis”.

1.2. Pembatasan dan Perumusan Masalah

Penelitian ini menitik beratkan perhatian pada empat pertanyaan utama yaitu: “Äpa?”, “Siapa?”, “Kapan?”, dan “Mengapa?” serta “Bagaimana?”, dari setiap karya-karya ilmiah baik dalam bentuk buku, makalah maupun artikel tentang Perang Kamang 1908 yang menjadi bahan kajian penulisan ini. Selain itu penelitian ini juga fokus terhadap latar belakang penulis masing-masing karya yang menjadikan Perang Kamang 1908 sebagai bahan kajiannya. Penulis juga mencoba menelaah tujuan para penulis sehingga memilih Perang Kamang 1908 sebagai objek penelitiannya.

Berangkat dari permasalahan itu, penelitian ini selanjutnya menjawab pertanyaan yang diharapkan mengarahkan dan membatasi penelitian. Pertanyaan-pertanyaan itu, seperti yang disajikan dibawah ini:

1. Apa saja tulisan yang membicarakan Perang Kamang yang ditulis oleh orang Minang ?
2. Siapa saja penulisnya dan kapan penulisan tentang Perang Kamang ?
3. Mengapa mereka menulis Perang Kamang ?
4. Bagaimana kaedah penyelidikan dan gambaran para penulis tentang sejarah Perang Kamang tersebut?

Ada dua bentuk pembatasan masalah yaitu batasan temporal dan batasan spasial. Batasan temporal peneliti mencoba meneliti karya-karya yang diterbitkan setelah tahun 1922 hingga tahun 2019. Pengambilan 1922 sebagai batasan awal penelitian karena pada tahun ini karya besar dari penulis terkenal Marah Rusli, dengan novel yang berjudul *Siti Nurbaya: Kasih Tak Sampai* yang diterbitkan oleh Balai Pustaka tahun 1922 menjadi karya tulis pertama yang penulis temukan membahas Perang Kamang.

Tahun 2019 diambil sebagai batasan akhir, karena pada tahun ini lahir sebuah karya tulis ilmiah dalam bentuk skripsi yang ditulis oleh putra daerah Kamang dengan judul *Peristiwa Perang Kamang Tahun 1908: Gerakan Rakyat Kamang Terhadap Belanda*. Skripsi ini ditulis oleh Masyitah sebagai tugas akhir dalam menamatkan pendidikannya sebagai Sarjana Pendidikan Sejarah pada Universitas Riau tahun 2019. Sedangkan batasan spasial dalam penulisan ini adalah Minangkabau, karena penulisan tesis ini berfokus pada tulisan-tulisan tentang Perang Kamang yang ditulis oleh orang Minang. Walaupun demikian penulis juga menyinggung beberapa karya tulis tentang Perang Kamang yang berasal dari orang bukan Minang. Hal ini bertujuan menjadi bahan perbandingan dalam penulisan historiografi Perang Kamang ini.

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang terdapat pada perumusan masalah di atas. Jawaban pertanyaan-pertanyaan tersebut, diharapkan melahirkan temuan-temuan baru dalam historiografi tentang Perang Kamang 1908 khususnya pada karya tulis yang ditulis oleh orang Minang. Dengan begitu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah kajian yang dapat memperkaya

pengetahuan tentang bentuk penulisan khususnya tentang penulisan Perang Kamang 1908. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi bahan studi yang diharapkan berguna bagi penelitian Historiografi selanjutnya. Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menjelaskan karya-karya yang pernah lahir dari tangan penulis Minang tentang Perang Kamang.
2. Mengkaji para penulis yang menjadikan Perang Kamang sebagai bahan kajiannya dan waktu penulisan karya-karya tersebut
3. Menganalisis alasan-alasan para penulis menulis Perang Kamang
4. Menjelaskan kaedah-kaedah penyelidikan dan penggambaran dari sudut pandang penulis terhadap perang tersebut.

1.4. Tinjauan Kepustakaan

Ada dua makalah yang secara khusus mencoba menguraikan karya-karya tentang Perang Kamang. Makalah pertama yaitu makalah dari Gusti Asnan yang disampaikan tahun 2008 pada “Seminar Perlawanan Anti Belasting dan Gerakan Kemajuan di Sumatera Barat”. Makalah yang disajikan pada seminar yang diadakan di Bukittinggi tanggal 11 November 2008 ini berjudul “orang Minang Menulis Tentang Perang Kamang”. Makalah ini memberi penjelasan tidak hanya tentang bagaimana orang Minang dalam melihat Perang Kamang dan menuangkannya dalam bentuk tulisan, tetapi juga memberikan gambaran tentang Perang Kamang dari sudut pandang penulis non Minang. Karya tulis Gusti Asnan ini menjadi satu-satunya karya tulis yang berfokus pada kajian historiografi Perang Kamang.

Karya kedua yang juga mencoba menguraikan karya-karya tentang Perang Kamang adalah makalah yang disampaikan oleh Irwan Setiawan dalam “Seminar Nasional Kepahlawanan Tiga Tokoh “Perang Belasting 1908” di Bukittinggi tanggal 11 -12 Maret 2016 dengan judul “Historiografi Perang Kamang 1908”. Tulisan Irwan

Setiawan ini telah mencoba mengumpulkan beberapa karya yang menulis tentang Perang Kamang. Dalam makalah ini Irwan mencoba menjelaskan tentang siapa penulis baik dari Minang maupun penulis dari bukan orang Minang dan latar belakang penulisan karya-karya tentang Perang Kamang yang menjadi bahan sumbernya. Hanya saja seperti telah disampaikan sebelumnya bahwa makalah ini masih berupa kajian bibliografi Perang Kamang belum sebagai sebuah kajian historiografi. Tulisan dari Irwan Setiawan ini baru berupa kumpulan karya yang ditulis tentang Perang Kamang.

Selain dua makalah di atas, ada beberapa karya yang membahas tentang historiografi perang yang menjadi bahan pembandingan dalam tesis ini. Karya pertama yaitu buku yang berjudul *Sisi lain Diponegoro: Babad Kedung Kebo dan historiografi Perang Jawa* yang ditulis oleh Peter Carey. Buku ini membahas dua karya besar tentang Perang Jawa yaitu *Babad Diponegoro* yang ditulis Pangeran Diponegoro (1785-1855) dalam pengasingan di Manado. Buku ini, yang didasarkan pada dua tulisan kunci Perang Jawa, Peter Carey, pada pertengahan 1970-an, tentang Babad Kedung Kebo dan Historiografi Jawa, merupakan pengantar inspiratif. Buku ini mengajak kita untuk mengerti bahwa sejarah Jawa pada awal abad ke-19 sangat beraneka ragam dan historiografi lokal sangat kaya tulisan Cokronegoro juga memperingatkan kita bahwa tidak ada satu versi sejarah yang benar. Babad Kedung Kebo menjadi salah satu yang mengukir dunia Jawa.¹⁵

Kajian historiografi tentang *Babad Diponegoro* dapat dijadikan acuan dalam penulisan historiografi Perang Kamang ini karena didalamnya dijelaskan riwayat Pangeran Diponegoro sebagai penulis Babad dan bagaimana Diponegoro menceritakan latar belakang, proses serta akibat dari Perang Jawa yang terjadi. Secara

¹⁵Peter Carey, *Sisi lain Diponegoro: Babad Kedung Kebo dan Historiografi Perang Jawa*, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2017), hlm. 5-35

singkat terdapat penggambaran tema-tema utama yang terdapat dalam babad karya Diponegoro. Selain itu, Peter Carey juga menyampaikan pandangannya tentang karya Diponegoro tersebut. Hal ini bisa menjadi contoh model penulisan Historiografi pada karya orang Minang tentang Perang Kamang. Perang Jawa merupakan perang yang melibatkan rakyat secara masif, sama halnya dengan Perang Kamang yang juga melibatkan rakyat.

Selain buku di atas terdapat satu artikel berupa kajian historiografis tentang perlawanan rakyat, yaitu artikel yang ditulis Gusti Asnan dalam *Jurnal Sejarah* No. 13 Tahun 2017 dengan judul “PRRI, Penulisan Sejarah dan Kekerasan”. Artikel yang diterbitkan melalui Yayasan Masyarakat Sejarawan Indonesia yang bekerjasama dengan Yayasan Obor Indonesia ini merupakan salah satu dari kumpulan artikel pada *Jurnal Sejarah* dengan tema “Perjuangan Yang Tak Kunjung Selesai”. Artikel ini mencoba menguraikan karya-karya tentang PRRI dalam sebuah kajian historiografis.

Dalam tulisan ini, Gusti Asnan membagi karya tentang PRRI ke dalam beberapa kategori, yaitu para penulis, kapan tulisan itu diterbitkan dan apa tujuan dari penulisan tersebut.¹⁶ Kategori-kategori itu pulalah yang menjadi acuan pembahasan dalam penulisan tesis ini. Artikel ini pada bagian awal menjelaskan siapa saja penulis karya tentang PRRI mulai dari para penuli samatir yang masih muda yang dangkal sumber-sumber hingga pada para penulis profesional yang memiliki sumber-sumber primer. Penulis yang dibahas tidak hanya kalangan sejarawan dari lembaga penelitian, akan tetapi terdapat pula beberapa penulis yang berasal dari kelompok pemerintahan (militer) bahkan terdapat penulis yang berasal dari anggota PKI atau simpatisan PKI.¹⁷

¹⁶Gusti Asnan, “PRRI: Penulisan Sejarah dan Kekerasan”, *Jurnal Sejarah*, Vol. 13, 13 Januari 2007. ISSN: 1858-2117, hlm. 67

¹⁷*Ibid*, hlm. 68

Kemudian artikel ini juga menjelaskan waktu penerbitan masing-masing karya. Dalam pembahasan ini terlihat jelas kemana arah keberpihakan karya-karya ini.¹⁸ Bagian akhir menguraikan tujuan penulisan yang dibagi kedalam empat kelompok, yakni *kelompok pertama*, tulisan yang menggambarkan bahwa PRRI adalah suatu tindakan disintegrasi yang merongrong keutuhan NKRI. *Kelompok kedua*, tulisan yang melegitimasi adanya tindakan represif yang dilakukan TNI pada khususnya dan pemerintah pusat pada umumnya. *Kelompok ketiga*, tulisan yang memberikan dukungan terhadap Gerakan PRRI dan simpatisannya yang dinilai bukan suatu bentuk pemberontakan melainkan lebih kepada tindakan koreksi terhadap pandangan pemerintah pusat yang dianggap telah melenceng. Dan *kelompok keempat*, lebih kepada tulisan yang bertujuan untuk kepentingan akademisi yang isinya memberikan tinjauan kritis terhadap setiap pelaku sejarah PRRI.¹⁹

Model kajian historiografis dalam makalah ini yang akan menjadi salah satu panduan dalam penulisan historiografi Perang Kamang ini. Setiap karya tulis yang menjadi bahan kajian dalam tesis ini akan dikelompokkan ke dalam beberapa kategori tertentu. Pengelompokan ini bertujuan agar dapat membedah secara detail isi, tujuan dan gaya atau model penulisan dalam setiap karya tulis tersebut.

Sesungguhnya ada banyak buku dan artikel yang membahas Perang Kamang. Sebagai sebuah kajian historiografi, buku-buku dan artikel terkait Perang Kamang menjadi bahan bagi penulis untuk dijadikan sebagai sebuah studi historiografi. Beberapa tulisan dari penulis tentang Perang Kamang tersebut adalah buku yang berjudul *Sumatera Barat Plakat Panjang* yang menjabarkan latar belakang terjadinya Perang Kamang.²⁰ Buku yang ditulis oleh salah satu Proklamator RI Muhammad Hatta juga menyinggung tentang Perang Kamang. Buku tersebut ditulis dengan judul

¹⁸*Ibid*, hlm. 68-69

¹⁹*Ibid*, hlm. 69-71

²⁰Rusli Amran, *op. cit.*, (1988), hlm. 331 -333.

Untuk Negeriku, Jilid 1: Bukittinggi - Rotterdam Lewat Betawi. Dalam buku ini disinggung bahwa Belanda yang datang sebagai teman kemudian menjajah rakyat. Kekecewaan rakyat inilah yang menjadi salah satu penyebab meletusnya Perang Kamang.²¹

Pemerintah Kabupaten Agam juga menerbitkan buku tentang Perang Kamang berjudul *Bunga Rampai Perang Kamang 1908*. Dalam buku ini juga menjabarkan tentang segala hal menyangkut meletusnya Perang Kamang mulai dari latar belakang terjadinya perang, tokoh-tokoh perang, jalannya perang dan akibat perang yang ditimbulkan. Buku ini dibuat dan diterbitkan khusus untuk memperingati 100 tahun terjadinya Perang Kamang.

Buku lain yang juga diterbitkan dalam peringatan 100 tahun Perang Kamang adalah buku dengan judul *Perlawanan Rakyat Kamang Menentang Belanda Tahun 1908*. Buku ini juga menjelaskan latar belakang, tokoh serta jalannya perang.²² Buku dengan judul *70 Tahun Perang Kamang Manggopoh* yang diterbitkan dalam rangka peringatan Perlawanan Rakyat Indonesia Di Minangkabau Dari masa ke masa, merupakan salah satu buku yang juga menjadikan Perang Kamang sebagai bahan kajiannya dengan Siti Manggopoh sebagai aktor utamanya.²³

Buku-buku yang ditulis memiliki “aktor” sendiri dalam menceritakan Perang Kamang. Buku yang di tulis oleh A. Sutan Majo Indo menyebutkan bahwa tokoh pejuang yang berpengaruh dalam Perang Kamang adalah Dt. Mangkuto Marajo.²⁴ Buku yang berjudul *Kamang Dalam Pertumbuhan dan Perjuangan Menentang Kolonialis* ini menceritakan Perang Kamang dengan sisi yang sama sekali berbeda

²¹M. Hatta., *Untuk Negeriku, Jilid 1: Bukittinggi - Rotterdam Lewat Betawi*, (Jakarta: Kompas, 2011), hlm. 31

²²Bukhari Nurdin, Thahar Ramli, *op. cit.*, hlm. 220 - 230

²³Tim Penyusun, *70 Tahun Perang Kamang Manggopoh*, (Jakarta: Panitia Besar Peringatan Perlawanan Rakyat Minangkabau Menentang Penjajah, 1978)

²⁴A. Sutan Majo Indo, *Kamang Dalam Pertumbuhan dan Perjuangan Menentang Kolonialis*, (Kamang Hilir, 1996)

dengan buku yang dikarang Irwan Setiawan dengan judul *Bau Mesiu: H. Abdul Manan dan Perang Kamang 1908*. Kedua buku ini sangat bertolak belakang dalam menempatkan tokoh utama dalam perjuangan Perang Kamang 1908. Menurut buku karangan Irwan Setiawan, tokoh pejuang yang menjadi aktor utama adalah H. Abdul Manan.²⁵

Selain karya ilmiah dalam bentuk buku ada beberapa makalah yang ditulis tentang Perang Kamang. Artikel yang ditulis oleh Buchari Nurdin dengan judul “H. Abdul Manan Pemimpin Paling Terkemuka Dalam Perlawanan Rakyat Menentang Sistem Pajak Kolonial Belanda di Sumatera Barat”. Makalah ini disampaikan pada “Seminar Nasional Kepahlawanan Tiga Tokoh Perang Belasting 1908” di Bukittinggi, 11-12 Maret 2016.²⁶ Makalah ini menguraikan bahwa Manggopoh adalah tokoh pejuang penting dalam Perang Kamang tahun 1908.

Selain makalah di atas terdapat juga beberapa makalah yang dikumpulkan dalam satu jilid dengan judul “Perlawanan Rakyat Sumatera Barat Perang Kamang 1908”. Kumpulan makalah ini terdiri dari 4 artikel yang ditulis oleh Adrialis Rasyid dengan judul masing-masing : “Sejarah Perang Kamang 1908 Apakah Tidak Perlu Dibukukan?”; “Perang Kamang 1908; Haji Jabang Singa Mimbar Yang Ditakuti Belanda” dan “Puluhan Serdadu Belanda Disembelih Dan Jasadnya dicancang Oleh Rakyat”.

Selain itu ada makalah karya Mansoer Thaib berjudul “Syekh Abdul Manan Terkenal Sebagai Kepala Perang”. Dalam artikel ini Mansoer Thaib menjelaskan pentingnya perang H. Abdul Manan dalam Perang Kamang 1908. Artikel lain yang ditulis oleh Syafri Segeh dengan judul “Perlawanan Rakyat Sumatera Barat: Perang

²⁵Irwan Setiawan, *op. cit.* hlm. 36 -47.

²⁶Buchari Nurdin, “H. Abdul Manan Pemimpin Paling Terkemuka Dalam Perlawanan Rakyat Menentang Sistem Pajak Kolonial Belanda di Sumatera Barat”, *Makalah* disampaikan pada Seminar Nasional Kepahlawanan Tiga Tokoh Perang Belasting 1908, di Bukittinggi, 11 -12 Maret 2016

Kamang 1908". Juga terdapat dalam kumpulan makalah Perlawanan Rakyat Sumatera Barat Perang Kamang 1908.²⁷

Penulisan tesis ini membahas beberapa karya yang ditulis oleh orang Minang tentang Perang Kamang dalam berbagai bentuk. Ada karya tulis dalam bentuk karya sastra, terdapat empat karya sastra yang menjadi bahan kajian dalam penulisan tesis ini. Keempat karya sastra ini memiliki gaya penulisan yang berbeda-beda sehingga menarik untuk dikupas satu persatu. Latar belakang penulis yang beragam juga menghasilkan karya tulis yang beragam pula mulai dari bentuk, bahasa maupun cara penyampaian pesan di dalamnya. Keempat karya itu adalah *Nazam/ Syair Perang Kamang*, *Novel Siti Nurbaya*, *Drama Sebabak Perang Kamang* dan *Kamang Affair*.

1.5. Kerangka Teoritis

Menurut pengertian yang paling umum, historiografi diartikan sebagai studi tentang penulisan sejarah (*a study of historical writing*).²⁸ Taufik Abdullah mengatakan bahwa historiografi merupakan ekspresi kultural dan pantulan keprihatinan sosial masyarakat atau kelompok sosial masyarakat yang menghasilkannya.²⁹ Sementara itu menurut Mestika Zed, historiografi merupakan suatu lapangan studi yang mempelajari sejarah sebagai sebuah kisah, gambaran, tulisan deskriptif atau sejarah sebagai hasil karya sejarawan.³⁰

Ada konsep yang berbeda antara mempelajari sejarah dan historiografi. Studi historiografi tidak secara langsung membahas substansi faktual sebuah peristiwa sejarah yang telah terjadi, melainkan lebih mempelajari sejarah yang tertulis, atau

²⁷Tim Penyusun, *Perlawanan Rakyat Sumatera Barat: Perang Kamang 1908 (Kumpulan Makalah)*

²⁸Mestika Zed, *Pengantar Studi Historiografi*, (Padang: Universitas Andalas, 1984), hlm. 13

²⁹Taufik Abdullah, "Sastra dan Sejarah : Pantulan Historis dan Novel", *Horison* no 11 -12, 1983, hlm. 503.

³⁰Mestika Zed, *op. cit.*, hlm. 17.

lebih sering disebut sebagai pengertian sejarah secara subyektif, sebagaimana yang tertulis dalam buku-buku sejarah, monograf, artikel dan sejenisnya.³¹

Tingkat kebudayaan dan zaman penulisnya dapat dicerminkan dalam sebuah historiografi. Corak sebuah historiografi dipengaruhi oleh dua hal pokok, *pertama*, ikatan budaya (*cultuuregebundenheid*) yaitu sebuah karya historiografi tidak akan bisa lepas dari lingkungan kebudayaan zaman penulis dan karyanya dilahirkan. *Kedua*, jiwa zaman (*zeitgeist*) merupakan pandangan sejarah seorang sejarawan yang terkandung dalam setiap historiografi juga ditentukan oleh jiwa zaman atau semangat zaman yang berkembang pada saat itu.³²

Sesuai namanya, maka perlawanan rakyat Kamang yang ditulis oleh para penulis terdahulu termasuk dalam historiografi perang. Dalam konsep sejarah perang, Ted Robert Gurr dalam bukunya berjudul *Why Men Rebel* menyebutkan bahwa terdapat tiga bentuk perang yang terjadi.³³ Pertama, berupa *turmoil* yaitu suatu kekerasan politik yang relatif spontan dan tidak terorganisir dengan partisipasi rakyat yang substansial, termasuk pemogokan politik dengan kekerasan, kerusuhan, bentrokan politik, dan pemberontakan lokal. Kedua, *conspiracy* berupa kekerasan politik yang sangat terorganisir dengan keterbatasan partisipasi, termasuk pembunuhan politik terorganisir negara, terorisme skala kecil, gerilya skala kecil perang, kudeta, dan pemberontakan. Ketiga, *internal war* yaitu kekerasan politik yang sangat terorganisir dengan partisipasi rakyat yang tersebar luas, dirancang untuk menjatuhkan rezim atau membubarkan negara dan disertai dengan kekerasan yang luas, termasuk terorisme skala besar dan perang gerilya, perang saudara, dan revolusi. Perang bentuk ketiga inilah yang terjadi juga Perang Kamang.

³¹*Ibid*, hlm 17.

³²Helmi Rusdi, "Hamka dan Karyanya: Suatu Studi Historiografi Islam (1925-1981)", *Skripsi* (Padang: Universitas Andalas, 2001), hlm. 8 – 9

³³Ted Robert Gurr, *Why Men Rebel* (Princeton University Press: New Jersey, 1972), hlm. 11

Perang Kamang melibatkan seluruh lapisan masyarakat, mulai dari tokoh agama, tokoh adat, masyarakat biasa bahkan perempuan ikut berjuang dalam perang ini. Bukti keterlibatan mereka tercatat dalam karya-karya tulis yang menjadi sumber kajian tesis ini. Skala perang ini juga sangat besar, terbukti bahwa Belanda sampai membutuhkan bantuan pasukan dari daerah lain untuk menghadapi perlawanan rakyat Kamang ini. Hal ini sudah menjadi indikator bahwa Perang Kamang masuk ke dalam bentuk *internal war*.

Karya Ahmad Marzuki yang menjadi karya lansung dari pelaku sekaligus saksi sejarah tersebut, telah menggambarkan betapa besarnya perang yang terjadi dan bagaimana seluruh rakyat Kamang ikut berjuang dalam pertempuran itu. Begitu pula tulisan yang berjudul *Tambo Minangkabau dan Adatnja* karya Ahmad Batuah juga memberikan gambaran betapa dahsyatnya perang yang terjadi saat itu.

Ada beberapa model dalam berbagai karya sejarah, seperti kajian perbandingan, prosesusual, struktural, filosofis, dan sebagainya. Gaya penulisan yang ada pada setiap karya ilmiah tentang Perang Kamang khususnya semua karya yang menjadi bahan penelitian dalam penulisan ini hampir seragam. Setiap karya ditulis secara terstruktur mengenai satu peristiwa. Penulisan tentang Perang Kamang sendiri tergolong pada penelitian sejarah naratif karena terpusat pada satu peristiwa. Sejarah naratif menyusun sejarah sebagai sebuah cerita dan berpusat pada suatu masalah (*problem oriented*) seperti penelitian-penelitian.³⁴ Dalam perkembangannya, sesuai masa sang penulis, maka model sejarah deskriptif-naratif-analitis pun telah muncul kepermukaan.

Secara konseptual dan definitif, kata historiografi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *historia*, yang berarti “sejarah” dan *graphe*, yang berarti “tulisan” atau “naskah”.

³⁴Sugeng Priyadi, *Historiografi Indonesia*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2015), hlm. 8

Pengertian historiografi tak jauh-jauh dari tulisan mengenai sejarah. Historiografi merupakan bentuk publikasi, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan mengenai peristiwa atau kombinasi peristiwa-peristiwa di masa lampau.³⁵ Historiografi dalam metode sejarah merupakan langkah terakhir dalam menyampaikan susunan fakta sejarah menjadi cerita sejarah menggunakan bahasa ilmiah yang logis sehingga bisa diterima secara ilmiah. Penghadiran peristiwa lewat bahasa tentu saja terkait dengan kemampuan para penulis menghadirkan kembali realitas di pentas sejarah. Secara analisis, maka praktik melahirkan cerita sejarah itu diperlukan teori representasi.

Penelitian ini menggunakan teori representasi tersebut, menurut Stuart Hall, teori ini membantu menelaah pengaruh masa kini terhadap penulisan dalam karya tulis tentang Perang Kamang. Teori representasi adalah tindakan menghadirkan atau menggambarkan sesuatu baik peristiwa, orang, maupun objek lewat sesuatu yang lain di luar dirinya, biasanya berupa tanda atau simbol.³⁶

Penelitian tesis ini menelusuri dinamika perubahan yang terjadi terkait menghadirkan atau merepresentasikan sejarah Perang Kamang, sejak 1957 hingga 2019. Artinya tesis ini memperlihatkan berbagai kecenderungan yang terjadi dalam representasi sejarah Perang Kamang, sehingga sekaligus memperlihatkan aspek kontinuitas dan diskontinuitas dalam perjalanan historiografi atau penulisan sejarah Perang Kamang, khususnya oleh penulis Minangkabau.

Dari aplikasi teori itu, penelitian ini sekaligus memperlihatkan ideologi apa yang didukung atau dianut oleh para penulis itu sejak orde lama hingga orde reformasi sehingga sedikit banyaknya tergambar dari berbagai penjelasannya tentang sejarah Perang Kamang. Representasi Perang Kamang penting untuk ditelusuri karena sudah

³⁵Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah: Pengantar Metode Sejarah*, Terj. Nugroho Notosusanto (Jakarta: UI-Peress, 1985), hlm. 35

³⁶Stuart Hall. *Representation: Cultural Signifying and Practices*, (London: Sage Publication, 1997), hlm. 28

menjadi simbol pemberontakan terhadap penindasan. Perang Kamang menggambarkan perilaku heroisme perjuangan anak bangsa melawan kolonialisme. Penelitian ini juga akan menghadirkan secara konseptual, siapa yang melakukan representasi.

Sebagian besar tulisan tentang Perang Kamang yang dibuat oleh penulis Minang umumnya merupakan representatif dari masa lalu. Penulis yang menjadikan Perang Kamang sebagai bahan kajiannya bukanlah mereka yang terlibat langsung dengan peristiwa Perang Kamang. Sehingga tulisan yang mereka hadirkan merupakan refleksi masa lalu yang dituliskan sesuai dengan keadaan masa kini.

1.6. Metode Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh seorang sejarawan berdasarkan tahapan-tahapan dalam metode sejarah yang dibagi ke dalam lima tahap. Kelima tahap tersebut meliputi pemilihan topik, pengumpulan sumber (heuristik), kritik, interpretasi yang meliputi analisis dan intensis dan yang terakhir merupakan penulisan sejarah (historiografi).³⁷

Tahap pertama adalah heuristik, yaitu tahap dari pengumpulan data untuk mendapatkan sumber primer maupun sumber sekunder, berupa dokumen – dokumen tertulis maupun lisan dari peristiwa masa lampau sebagai sumber sejarah. Adapun tahapan sumber dalam penelitian ini didapatkan dengan melakukan studi kepustakaan. Pencarian sumber primer dan sekunder yang berhubungan dengan tema atau topik penulisan dilakukan beberapa cara, yaitu studi perpustakaan ke Perpustakaan Universitas Andalas, Perpustakaan Wilayah Propinsi Sumatera Barat dan Perpustakaan Daerah Kabupaten Agam.

Sumber pokok dari penelitian ini diantaranya adalah karya-karya tulis yang dibuat oleh para penulis Minang tentang Perang Kamang. Seperti, buku karya Rusli

³⁷Kuntjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Aksara Baru, 1985), hlm. 181

Amran, Irwan Setiawan, dan buku lainnya yang menjadikan Perang Kamang sebagai bahan penelitiannya. Selain itu karya tulis yang menjadikan Historiografi sebagai fokus penelitian juga menjadi bahan rujukan dalam menuliskan Historiografi Perang Kamang ini.

Setelah melakukan kegiatan pengumpulan sumber, tahap selanjutnya adalah melaksanakan tahap kritik sumber dengan tujuan untuk menguji kebenaran dan ketepatan dari sumber tersebut, menyaring sumber-sumber tersebut sehingga diperoleh fakta-fakta yang sesuai dengan kajian tesis ini dan membedakan sumber-sumber yang benar atau yang meragukan. Kritik sumber merupakan suatu proses yang sangat penting dalam penelitian karya ilmiah terutama karya sejarah, karena hal ini akan menjadikan karya sejarah sebagai sebuah produk dari proses ilmiah itu sendiri yang dapat dipertanggungjawabkan secara keilmuan.

Proses kritik sumber merupakan penggabungan dari pengetahuan, sikap ragu-ragu (*skeptis*), menggunakan akal sehat dan sikap tidak percaya begitu saja sehingga karya sejarah merupakan produk ilmiah yang dapat dipertanggung jawabkan, bukan hasil dari suatu fantasi, manipulasi atau fabrikasi sejarawan.

Tahap ketiga merupakan interpretasi dari semua data yang telah diselesaikan terdapat pada sumber-sumber primer maupun sekunder, melakukan penafsiran dan pengelompokan fakta-fakta dalam berbagai hubungannya. Dalam disiplin ilmu sejarah, penafsiran dan penjelasan berawal dari pemahaman akan masalah dan kemampuan menafsir sumber sejarah, sumber sejarah itu bisa berarti teks, bisa berarti ragam bentuk, alegori sampai kepada tradisi dan kondisi historis yang melahirkan sumber tersebut.³⁸

Tahap akhir merupakan sebuah penulisan atau historiografi. Setelah melakukan proses analisis dan sintesis, proses kerja mencapai tahap akhir yaitu historiografi atau

³⁸Mona Lohanda. *Membaca Sumber Menulis Sejarah*. (Yogyakarta: Ombak, 2011), hlm. 98.

penulisan sejarah. Proses penulisan dilakukan agar fakta-fakta yang sebelumnya terlepas satu sama lain dapat disatukan sehingga menjadi satu perpaduan yang logis dan sistematis dalam bentuk narasi kronologis. Proses akhir ini akan mengaktualkan data-data atau sumber-sumber sejarah yang telah dikumpulkan dan kritik, maka pada tahap ini disajikan data-data sejarah sesuai dengan objek yang diteliti, analisa yang diperoleh kemudian diskonstruksi dengan sistematis dalam sejarah yang selaras.³⁹

1.7. Sistematika Penulisan

Hasil penelitian ini akan disajikan dalam empat bab dan masing-masing bab terdiri dari beberapa fasal atau sub-bab. Bab I sebagai pengantar kajian ke pokok permasalahan dan metode yang digunakan dalam penelitian. Bagian selanjutnya adalah bab II membicarakan mengenai Gambaran daerah dan kondisi Kamang sebelum dan sesudah terjadinya Perang Kamang.

Bab III akan mengkaji apa saja tulisan-tulisan tentang Perang Kamang dan siapa-siapa saja penulis minang tersebut dan kapan mereka menerbitkan tulisannya tentang Perang Kamang. Bab ini merupakan bagian yang sangat perlu diuraikan, agar dapat menerangkan apakah penulis tersebut terikat pada suatu keadaan ketika mereka menghasilkan karya tentang Perang Kamang. Dalam Bab ini penulis juga akan memberikan pandangannya tentang masing-masing karya tulis yang menjadi objek kajian tesis ini.

Bab IV akan memberikan analisis kontruksi Perang Kamang. Analisa ini menyangkut pada setiap karya yang ditampilkan dalam tesis ini sebagai bahan kajian. Analisa ini mencakup motif penulisan serta penggunaan sumber-sumber sebagai bahan untuk merekonstruksi sejarah Perang Kamang oleh setiap penulis dalam karya-karya tersebut.

³⁹Kuntowijoyo, *Metode Sejarah*. (Yogyakarta: Tiara Wacana. 1994), hlm., 121

BAB V menjadi bab terakhir dalam tulisan ini dan merupakan kesimpulan. Pada bagian ini berisi kesimpulan yang menjawab semua permasalahan yang telah diajukan, solusi yang dijalankan, analisis dan kristalisasi dan hasil penelitian.

